



The Contribution of Youth and Women's Movements to the Indonesian National Awakening (1908–1945)

Rosmaida Sinaga^{1*}, Adrian Maulana¹, Immanuel Steven Limbong¹, Putri Hasanah Piliang¹,
Yosua Solafide Sinaga¹

*Corresponding author email: rosmaidasinaga@unimed.ac.id

¹Universitas Negeri Medan

Abstract: *This study discusses the important role played by youth and women in the Indonesian National Awakening between 1908 and 1945. This study uses a history method. The activeness of youth and women who contributed to increasing national awareness, efforts to unite, and the development of the spirit of independence. Youth organizations such as Budi Utomo, Jong Java, and other youth organizations held the First Youth Congress and culminated in the Second Youth Congress which gave birth to the Youth Pledge. The Youth Congress succeeded in combining local identities into a united national spirit. Likewise, the women's movement led by figures such as R. A. Kartini, Dewi Sartika, and Roehana Kudus, highlighted the importance of education and liberation as a means to achieve equality and active participation in the struggle for independence. The Indonesian Women's Congress held in 1928 became a symbol of the strategic role of women in socio-political aspects. The findings of this study indicate that the struggle for Indonesian independence was not only driven by the elite class, the armed forces, but also by the strength of society from various backgrounds who had a high level of political awareness and nationalism. Therefore, youth and women are key actors in creating national identity and the direction of the nation's struggle towards independence.*

Keywords: *Revival, Movement, Independence, Education.*

Kontribusi Gerakan Pemuda dan Perempuan terhadap Kebangkitan Nasional (1908–1945)

Abstrak: Kajian ini membahas peran penting dari kaum pemuda dan perempuan dalam Kebangkitan Nasional Indonesia antara tahun 1908 sampai 1945. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Keaktifan pemuda dan perempuan yang berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kebangsaan, usaha untuk bersatu, dan pengembangan semangat kemerdekaan. Organisasi-organisasi pemuda seperti Budi Utomo, *Jong Java*, serta organisasi pemuda lainnya yang melakukan Kongres Pemuda I dan mencapai puncaknya dalam Kongres Pemuda II yang melahirkan Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda tersebut berhasil menggabungkan identitas lokal menjadi semangat kebangsaan yang bersatu. Gerakan perempuan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti R. A. Kartini, Dewi Sartika, dan Roehana Kudus, menyoroti pentingnya pendidikan dan pembebasan sebagai sarana untuk mencapai kesetaraan dan partisipasi aktif dalam perjuangan untuk kemerdekaan. Kongres Perempuan Indonesia yang diadakan pada tahun 1928 menjadi simbolisasi peran strategis perempuan dalam aspek sosial-politik. Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia tidak hanya didorong oleh kelas elit, angkatan bersenjata, melainkan juga oleh kekuatan masyarakat dari beragam latar belakang yang memiliki tingkat kesadaran politik dan nasionalisme yang tinggi. Pemuda dan perempuan merupakan aktor kunci dalam menciptakan identitas nasional serta arah perjuangan bangsa menuju kemerdekaan.

Kata Kunci: Kebangkitan, Gerakan, Kemerdekaan, Pendidikan

Pendahuluan

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang berusia antara 13 hingga 25 tahun. Periode gerakan nasional Indonesia antara tahun 1908 hingga 1945 adalah momen penting dalam sejarah bangsa, ditandai dengan berkembangnya kesadaran kolektif untuk memperoleh kemerdekaan dari penindasan kolonial. Kesadaran ini tidak hanya muncul di kalangan elit politik, tetapi juga meluas di antara para pemuda dan wanita yang berkontribusi besar dalam merancang identitas nasional dan memperjuangkan kebebasan. Sering kali, peran mereka diabaikan dalam catatan sejarah utama, padahal sumbangsih mereka sangat berpengaruh dalam memperkuat semangat nasionalisme dan memperluas dukungan untuk gerakan kemerdekaan. Organisasi pemuda dan perempuan memainkan peran yang vital dalam mengembangkan kesadaran nasional, menyebarkan ide-ide revolusioner, dan menarik dukungan dari massa untuk perjuangan kemerdekaan (Hutapea et al., 2024)

Gerakan kaum muda muncul sebagai kekuatan inovatif yang mendorong persatuan bangsa melalui berbagai organisasi seperti Budi Utomo (1908), *Jong Java* (1915), *Jong Sumatranen Bond* (1917), hingga mencapai puncaknya pada Kongres Pemuda II pada tahun 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Gerakan ini menjadi momen penting dalam penekanan identitas nasional yang melampaui batas-batas etnis dan regional. Pemuda Indonesia pada saat itu berperan sebagai agen perubahan yang bisa menentukan arah gerakan politik modern dan nasionalis secara lebih luas (Azmy et al., 2024). Demikian juga, perkembangan gerakan perempuan di Indonesia sejalan dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan. R. A. Kartini menjadi tokoh pionir emansipasi yang mendorong berdirinya organisasi-organisasi perempuan seperti Putri Mardika (1912), Poetri Indonesia, dan Istri Sedar. Puncak gerakan ini terlihat pada Kongres Perempuan Indonesia yang pertama pada tahun 1928, yang menegaskan peran perempuan dalam perjuangan bangsa. Partisipasi perempuan dalam gerakan nasional tidak hanya terbatas pada isu gender, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam agenda politik, pendidikan, dan aspek sosial yang lebih luas (Astuti et al., 2022)

Kebangkitan nasional bukanlah produk dari satu golongan semata, melainkan hasil interaksi dinamis antara berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk pemuda dan perempuan yang selama ini sering termarginalkan dalam narasi sejarah resmi. Oleh

karena itu, penting untuk meninjau kembali kontribusi mereka sebagai aktor-aktor penting dalam proses pembentukan identitas nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pertumbuhan organisasi wanita dan pemuda merupakan elemen kunci dalam pergerakan nasional yang membentuk wajah Indonesia modern.

Peran generasi muda dan perempuan dalam perjuangan nasional tidak hanya mencakup pembentukan wadah organisasi, tetapi juga melibatkan kegiatan intelektual dan kampanye yang meningkatkan kesadaran politik di masyarakat. Melalui publikasi dan perdebatan, pemuda menyebarkan konsep-konsep kebangsaan dan urgensi persatuan. Mereka memiliki peranan yang krusial dalam mengintegrasikan berbagai organisasi kedaerahan menjadi gerakan nasional yang solid, yang mencapai puncaknya pada Sumpah Pemuda sebagai lambang persatuan bangsa (Sari et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas kontribusi pemuda dan perempuan dalam kebangkitan nasional di antaranya kajian dari Nita Umroatul Naviah tentang Pergerakan Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1939. Naviah menguraikan bahwa pada awalnya perjuangan pemuda masih bersifat kedaerahan, namun setelah dilaksanakan Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 para pemuda menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan yang dirumuskan dalam Sumpah Pemuda. Reni Astuti dkk mengkaji Peran perempuan dalam Pergerakan Nasional. Dalam kajiannya Astuti, dkk mendeskripsikan bahwa perempuan Indonesia berperan dalam pergerakan nasional dalam berbagai aspek perjuangan kemerdekaan seperti pendidikan, organisasi sosial, dukungan logistik dan moral, Periode yang dikaji kedua penulis tersebut berbeda dengan periode yang dikaji penulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kontribusi pemuda dan perempuan terhadap kebangkitan nasional pada periode 1908-1945.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap heuristik, penulis mencari dan menemukan sumber sejarah yang berkenaan dengan kontribusi gerakan pemuda dan perempuan terhadap kebangkitan nasional. Pengumpulan sumber sejarah dilakukan dengan cara pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah dari berbagai jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pada tahap kedua penulis melakukan kritik sumber yaitu meliputi kritik intern yang dilakukan dengan membaca isi dokumen untuk mengetahui kebenaran isi dokumen sesuai dengan bentuk aslinya. Kritik intern menyangkut kredibilitas isi dokumen. Kritik ekstern yang menyangkut otensitas (keaslian) dokumen yang ditemukan. Pada tahap interpretasi penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah untuk menetapkan saling hubungan antar fakta sejarah yang kemudian dianalisis dan dirangkaikan menjadi satu kesatuan fakta yang logis dan harmonis. Penulis mencari dan menyusun suatu hubungan kausalitas sesuai urutan terjadinya peristiwa dari setiap fakta yang diperoleh. Tahap akhir yaitu historiografi (penulisan sejarah) yaitu penyusunan fakta-fakta yang diperoleh dalam suatu sintesis yang utuh sebagai satu kesatuan, sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang menceritakan fakta-fakta sejarah mengenai Gerakan Pemuda dan Perempuan terhadap Kebangkitan Nasional pada tahun 1908–1945.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan nasionalisme Indonesia pada awal abad 20 mulai tampak dengan munculnya organisasi pemuda yang berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial dan politik. Budi Utomo, yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908, adalah organisasi pemuda pertama yang resmi ada dengan tujuan utama untuk meningkatkan pendidikan dan kebudayaan di kalangan masyarakat pribumi, terutama di Jawa dan Madura. Budi Utomo menjadi pelopor bagi kesadaran nasionalisme dengan memperkuat identitas budaya dan pendidikan kalangan elit pribumi pada masa itu (Susilo et al., 2024)

Setelah Budi Utomo, muncul berbagai organisasi pemuda yang berbasis kedaerahan dengan tujuan untuk memperluas semangat nasionalisme ke seluruh wilayah Indonesia. Salah satu yang paling dikenal adalah *Jong Java* yang didirikan pada 1915. Organisasi ini menjadi wadah pemuda dari berbagai suku di Pulau Jawa seperti Jawa, Sunda, dan Madura. *Jong Java* aktif mempererat solidaritas antar suku dan meningkatkan kesadaran politik serta budaya. *Jong Java* dalam menyebarkan nasionalisme di kalangan pemuda daerah yang sebelumnya kurang terwakili. Tidak hanya di Pulau Jawa, kalangan pemuda juga berkembang di kawasan di luar Jawa, salah satunya adalah *Jong Sumatranen Bond* yang didirikan pada tahun 1917. Organisasi ini merupakan wadah para pemuda dari Sumatera yang berada di Batavia untuk memperjuangkan perkembangan sosial dan budaya serta persatuan di kalangan pemuda

Jong Sumatranen Bond. *Jong Sumatranen Bond* memiliki peran penting dalam memperjuangkan aspirasi politik dan sosial di Sumatera serta melestarikan budaya lokal.

Tokoh-tokoh seperti Soegondo Djojopoespito memiliki peranan penting dalam keberhasilan Kongres Pemuda II yang dilaksanakan pada 27–28 Oktober 1928. Sebagai pemimpin panitia, Soegondo mengawal proses persiapan serta pelaksanaan kongres yang diikuti oleh berbagai organisasi pemuda dari seluruh nusantara. Dengan bimbingannya, kongres mampu merumuskan agenda yang mencakup isu-isu mengenai persatuan bangsa, pendidikan, dan kependuan. Salah satu momen yang sangat berkesan adalah ketika Muhammad Yamin menyampaikan draft Sumpah Pemuda, yang kemudian dibacakan oleh Soegondo dan diterima oleh semua peserta sebagai deklarasi bersama (Nurjanah, 2023).

Kongres Pemuda menjadi kesempatan berharga bagi kaum muda untuk merencanakan strategi perjuangan kemerdekaan di masa mendatang. Antusiasme dan pencapaian dari Kongres Pemuda II memberikan motivasi bagi generasi selanjutnya dalam berjuang demi kemerdekaan Indonesia dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan luas. Susilo, Supriyanto, dan Asmara (2024) menekankan bahwa Kongres Pemuda II adalah momen krusial dalam catatan pergerakan nasional yang menonjolkan persatuan bangsa.

Kemunculan organisasi pemuda tersebut menunjukkan proses transformasi sosial yang signifikan di Indonesia pada masa itu. Dari kelompok kecil yang fokus pada pendidikan dan budaya, berkembang menjadi gerakan besar yang mengusung agenda politik dan kemerdekaan. Peran pemuda sebagai agen perubahan sangat vital dalam mempercepat proses kebangkitan nasional. Organisasi pemuda berkontribusi pada penyebaran ideologi nasionalisme yang mengakar di seluruh wilayah Nusantara.

Gagasan mengenai identitas kebangsaan Indonesia lahir sebagai reaksi terhadap penindasan dan perpecahan yang ditimbulkan oleh kolonialisasi. Tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Soewardi Suryaningrat, Tjipto Mangunkusumo, dan Douwes Dekker, lewat Indische Partij, mulai mendefinisikan "Indonesia" sebagai suatu identitas bersama yang melampaui batas wilayah dan suku. Mereka menggarisbawahi perlunya kesadaran kolektif sebagai suatu bangsa untuk melawan kolonialisme dan merebut kemerdekaan (Utomo, 2014).

1) Peran Bahasa dalam Membangun Identitas Nasional:

Bahasa memiliki peranan penting dalam membangun identitas nasional Indonesia. Sebagai sarana komunikasi, bahasa Indonesia berperan untuk menyatukan beragam suku dan tradisi yang ada di seluruh wilayah nusantara. Melalui bahasa, nilai-nilai kebangsaan serta semangat persatuan dapat disebarluaskan dan ditanamkan dalam komunitas (Rifa'I, 2000).

2) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan secara resmi terjadi pada Kongres Pemuda II tahun 1928. Dalam Sumpah Pemuda, para pemuda dari berbagai daerah berikrar untuk menjunjung tinggi satu bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Ikrar ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan nasional, menandai komitmen bersama untuk membangun identitas nasional yang kuat (Dwijaya, 2024)

3) Fungsi Bahasa Indonesia dalam Memperkuat Nasionalisme

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia memiliki peran bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa. Pemakaian bahasa Indonesia dalam sektor pendidikan, pemerintahan, dan media memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara masyarakat yang beragam (Sihombing et al., 2024)

4) Bahasa Indonesia dan Jati Diri Bangsa

Bahasa Indonesia mencerminkan identitas bangsa yang terbuka dan beragam. Tanpa mengaitkan diri dengan satu etnis tertentu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai representasi dari semua identitas budaya dan suku yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai pengikat yang efektif dalam masyarakat yang multicultural (Sukarno, 2021)

Peran pemuda dalam meningkatkan kesadaran politik pada masa Kebangkitan Nasional (1908–1945) sangatlah penting dalam sejarah perjuangan Indonesia. Organisasi-organisasi pemuda dan Wanita yang dibentuk berhasil menumbuhkan semangat nasionalisme dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Organisasi Budi Utomo, yang didirikan pada tahun 1908, menjadi pelopor dalam gerakan nasional di Indonesia. Organisasi ini mendorong peningkatan pendidikan dan kesadaran politik di kalangan pemuda, serta menginspirasi lahirnya organisasi-organisasi lain seperti Jong Java dan Jong Sumatera. Melalui berbagai aktivitas ini, para pemuda berhasil meningkatkan kesadaran politik di dalam masyarakat yang lebih luas (Khairiyah, 2025).

Kongres Pemuda II yang berlangsung pada tahun 1928 merupakan puncak dari usaha pemuda untuk meningkatkan kesadaran politik. Di dalam kongres tersebut, pemuda dari berbagai wilayah dan latar belakang budaya menyatakan Sumpah Pemuda, yang menegaskan dedikasi mereka terhadap satu negara, satu bangsa, dan satu bahasa. Ikrar tersebut menjadi lambang persatuan dan kesadaran politik yang mengatasi batasan identitas daerah. Selain kaum muda, wanita juga memiliki peranan vital dalam meningkatkan kesadaran politik. Kelompok-kelompok perempuan seperti Poetri Mardika, yang didirikan pada tahun 1912, berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan serta kesetaraan gender. Mereka menyelenggarakan pendidikan politik dan sosial untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam usaha meraih kemerdekaan (Diniyanti, 2020)

Pertumbuhan kelompok wanita dan pemuda selama era perjuangan nasional menunjukkan bahwa mereka memiliki peranan krusial dalam membentuk kesadaran bangsa, menyebarkan gagasan-gagasan revolusioner, dan menarik dukungan publik untuk perjuangan kemerdekaan. Keberadaan organisasi pemuda dan Wanita memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan sosial dan politik di Indonesia setelah Merdeka (Hutapea, 2024). Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan kesadaran politik. Lembaga seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah, yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan, berfokus pada pendidikan dan kebangkitan nasional. Mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat pribumi mengenai signifikansi pendidikan formal dan menjadi pelopor dalam menyebarkan ide-ide kemerdekaan melalui jalur pendidikan. Peran generasi muda dan wanita dalam meningkatkan pemahaman politik selama periode Kebangkitan Nasional tidak hanya sebatas membentuk organisasi dan memberikan pendidikan, tetapi juga terlibat dalam tindakan nyata seperti unjuk rasa dan distribusi informasi melalui media cetak. Mereka memanfaatkan berbagai metode untuk menyampaikan kehendak politik dan berjuang demi kemerdekaan negara.

Secara keseluruhan, peranan kaum muda dan perempuan dalam meningkatkan kesadaran politik di masa Kebangkitan Nasional sangat krusial dalam membangun identitas bangsa serta menggalang dukungan untuk meraih kemerdekaan. Melalui pendirian organisasi, pelaksanaan kongres, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan politik dan sosial, mereka sukses dalam menumbuhkan kesadaran politik di

kalangan masyarakat umum serta memperkuat semangat nasionalisme yang menjadi landasan bagi kemerdekaan Indonesia.

Peran wanita dalam gerakan nasional Indonesia antara tahun 1908 hingga 1945 sangat krusial, terutama dalam aspek pendidikan dan pembebasan perempuan. Melalui sejumlah organisasi dan tokoh-tokoh yang menginspirasi, wanita Indonesia memberikan sumbangan besar dalam meningkatkan kesadaran nasional dan memperjuangkan hak-hak mereka. Salah satu pahlawan penting dalam perjuangan emansipasi perempuan ialah Raden Ajeng Kartini. Lewat korespondensinya yang kemudian diterbitkan dalam "Habis Gelap Terbitlah Terang", Kartini mengecam ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin dan menyoroti betapa pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. Ide-idenya menjadi sumber motivasi bagi banyak perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, terutama dalam aspek Pendidikan (Mustikawati, 2015).

Di daerah Jawa Barat, pada tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri, sebuah lembaga pendidikan untuk perempuan pribumi. Inisiatif ini diikuti oleh Raden Ayu Lasminingrat yang mendirikan Sekolah Keutamaan Istri di Garut. Keduanya memainkan peran krusial dalam memperluas kesempatan pendidikan bagi perempuan dan mendorong persamaan gender (Aeni, 2022). Organisasi Poetri Mardika yang didirikan pada tahun 1912, juga memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan hak perempuan. Organisasi ini menerbitkan koran yang memuat tulisan-tulisan mengenai emansipasi perempuan dan memberikan beasiswa pendidikan bagi wanita. Melalui berbagai kegiatan ini, Poetri Mardika berusaha meningkatkan pemahaman dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial dan politik (Pradita, 2020).

Di Minangkabau, Roehana Kudus mendirikan koran Soenting Melajoe. Rohana Kudus adalah putri dari Muhammad Rasyad Maharaja Sutan, seorang jaksa di Medan. Rohana lahir pada 20 Desember 1884 di Koto Gadang. Orang tuanya membawa Rohana tinggal di Alahan Panjang, mengikuti pekerjaan ayahnya sebagai juru tulis jaksa. Di sana, Rohana kecil menghabiskan waktu bersama istri jaksa, Adiesa, yang tidak memiliki anak kandung (Herawati, 2022). Koran Soenting Melajoe, berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk mengekspresikan keinginan mereka. Selain itu, ia juga mendirikan lembaga pendidikan untuk perempuan, seperti Sekolah Kerajinan Amai Setia, yang memberikan pelatihan keterampilan agar wanita dapat mandiri secara finansial (Wahyuni, 2022).

Maria Walanda Maramis, seorang wanita berpengaruh asal Minahasa, mendirikan sebuah lembaga bernama Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya (PIKAT) pada tahun 1917. Lembaga ini mengutamakan pendidikan rumah tangga untuk perempuan, bertujuan untuk mempersiapkan mereka sebagai ibu dan pendidik yang berkualitas bagi anak-anak mereka (Situmeang et al., 2024). Rahmah el Yunusiyah, seorang sosok wanita asal Sumatera Barat, mendirikan Diniyah Putri pada tahun 1923, sebuah institusi pendidikan Islam yang ditujukan khusus untuk perempuan. Sekolah ini menjadi yang pertama dalam memberikan pendidikan Islam bagi wanita di Indonesia dan menunjukkan bahwa wanita juga memiliki peranan penting dalam pengajaran agama. Melalui serangkaian usaha ini, gerakan perempuan mampu meningkatkan akses pendidikan bagi wanita di Indonesia dan mempromosikan kesetaraan antara gender. Peran mereka dalam gerakan nasional tidak hanya di sektor pendidikan, tetapi juga meliputi beragam aspek sosial dan politik, yang pada akhirnya memperkuat usaha bangsa menuju kebebasan.

Puncaknya pada Kongres Wanita Indonesia yang pertama diadakan pada tanggal 22 hingga 25 Desember 1928 di Yogyakarta adalah momen bersejarah bagi perjuangan perempuan di Indonesia (Blackburn, 2007). Acara ini diikuti oleh sekitar 30 organisasi perempuan dari berbagai wilayah, seperti Aisyiyah, Poetri Mardika, Wanita Katolik, dan Wanita Taman Siswa. Sasaran utama kongres ini adalah menyatukan aspirasi dan mendorong kemajuan perempuan Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan dan pembebasan perempuan (Trimurtini, 2015). Salah satu pencapaian utama dari kongres ini adalah terbentuknya Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI), yang memiliki tujuan untuk menggabungkan berbagai organisasi wanita di Indonesia. PPPI berfungsi sebagai *platform* untuk mengkoordinasikan perjuangan hak-hak wanita, yang meliputi pendidikan, perubahan hukum pernikahan, dan peningkatan posisi wanita dalam masyarakat.

Dalam sektor pendidikan, kongres menekankan betapa pentingnya akses dan peluang yang adil bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan. Didirikanlah dana beasiswa untuk anak perempuan yang kurang mampu. Langkah ini menunjukkan kepedulian organisasi wanita terhadap peningkatan taraf hidup perempuan melalui pendidikan. Kongres juga membahas masalah kebangsaan, seperti signifikansi partisipasi perempuan dalam upaya nasional. Pembebasan perempuan dipahami tidak hanya

sebagai usaha untuk hak individu, tetapi juga sebagai elemen dari pembangunan negara yang adil dan merata (Printina, 2019).

Isu perubahan dalam hukum pernikahan juga menjadi perhatian utama dalam kongres. Berbagai lembaga menekankan pentingnya adanya aturan untuk menghindari perkawinan di bawah umur dan praktik poligami yang merugikan. Diskusi ini menjadi langkah awal dalam menciptakan kesadaran hukum dan sosial yang mendukung perlindungan terhadap perempuan. Selain kegiatan internal bagi perempuan, kongres ini juga mencerminkan keterlibatan perempuan yang aktif dalam dunia politik. Beberapa peserta bahkan menyatakan dukungan untuk gerakan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan dan menyadari posisi perempuan sebagai penggerak perubahan social (Cahyani et al., 2015).

Kongres Perempuan Indonesia yang pertama di tahun 1928 tidak hanya menjadi lambang kebangkitan kaum perempuan di Indonesia, tetapi juga menandakan munculnya kesadaran bersama perempuan sebagai kekuatan di bidang sosial dan politik. Dengan adanya PPPI dan beragam organisasi yang muncul setelah itu, perempuan Indonesia terus berjuang untuk kesetaraan dan mengambil bagian secara aktif dalam proses kemerdekaan negara.

KESIMPULAN

Gerakan pemuda dan perempuan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kebangkitan nasional di Indonesia. Sejak awal 1900-an, kaum pemuda berkontribusi dalam melahirkan organisasi-organisasi pemuda baik yang pada awalnya bersifat kedaerahan dan keagamaan. Organisasi pemuda yang pertama yang berperan dalam kebangkitan nasional adalah *Jong Java*. Jejak pemuda Jawa diikuti organisasi pemuda dari daerah lainnya seperti *Jong Sumatranen Bond*, Celebes, Ambon, Batak, Pemuda Betawi, dan Pemuda Timor. Namun, seiring tumbuhnya kesadaran nasional para pemuda mendirikan berbagai pergerakan yang berasaskan politik dan sosial budaya seperti Perhimpunan Indonesia, mereka menciptakan platform untuk mengekspresikan aspirasi kebangsaan serta membangun solidaritas antar etnis dan daerah yang puncaknya tercatat dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 sebagai momen bersejarah bagi nasionalisme Indonesia. Sumpah Pemuda menjadi lambang kematangan gerakan kaum muda dalam memahami arti pentingnya persatuan bangsa. Janji akan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa menggambarkan tekad generasi muda untuk menghapus

batasan kedaerahan dan budaya yang selama ini dimanfaatkan oleh penjajah untuk memecah belah. Gerakan ini menunjukkan pemuda dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan politik di tengah konteks kolonialisme.

Perempuan di Indonesia berperan penting dalam perjuangan kebangsaan. Perempuan berkontribusi dalam berbagai bidang seperti R.A Kartini berjuang dalam bidang pendidikan bagi perempuan sebagai cara untuk mencapai kebebasan dan kemajuan bangsa. Putri Mardika, Poetri Indonesia, dan Kongres Perempuan Indonesia berjuang untuk emansipasi dan kesetaraan hak serta peran dalam masyarakat. Kontribusi pemuda dan perempuan dalam mendirikan organisasi-organisasi pergerakan menjadi dasar bagi terbentuknya bangsa yang merdeka dan berdaulat, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. D., & Fachrurozi, M. H. (2022). Gerakan Emansipasi Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Jawa Barat Pada Awal Abad Kedua Puluh. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*.
- Astuti, R., Salsabhila, F. W., Zamasi, R. S., Kuncoro, M. B., & Syifa, A. N. (2022). Peran Perempuan Dalam Pergerakan Nasional Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*.
- Azmy, F., Sianipar, M., Sinambela, M. G., & Sinaga, R. (2024). Peran Pemuda Sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pergerakan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Cahyani, S. T., Swastika, K., & Sumarjono. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928. *Unej Jurnal Pendidikan*.
- Diniyanti, R. (2020). Potret Gerakan Perempuan Pada Abad Ke 20 Di Batavia: Poetri Mardika 1912. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*.
- Dwijaya, G., Martini, S., & Kurniawati. (2024). Bahasa Indonesia (Bahasa Perjuangan Bangsa 1908-1938). *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- Febriansyah, Y. (2015). Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan. *Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005 - 2013*.
- Herawati, M., Karlinah, S., Agustin, H., & Sjafirah, N. (2022). Women writers' profiles of Soenting Melajoe Newspaper (1912-1921). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 171-184. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.41934>
- Hutapea, J. J., Nadeak, D. R., & Simamora, C. M. (2024). Pertumbuhan Organisasi Wanita Dan Pemuda Masa Pergerakan Nasional. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Khairiyah, S. (2025). Peran Budi Utomo dalam Perkembangan Pendidikan dan Nasionalisme. *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Kuntowijaya, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustikawati, C. (2015). PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Naviah, Nita Umroatul. (2022). Peran Pemuda dalam Pergerakan Nasional Di Tahun 1928-1939. *Jurnal Estoria*.

- Nurjanah, S. (2023). Hubungan Antara Pemahaman Peristiwa Sumpah Pemuda Terhadap Sikap Bela Negara. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronologia*.
- Printina, B. I. (2019). Merawat Memori Memupuk Kebangsaan: Komitmen Pada Cita-Cita Kongres Perempuan Indonesia. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rifa'i, A. M. (2000). Nasionalisme Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa. Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi.
- Sari, A. P., Nataly, A., Bangun, E. I., Sinaga, R., & Julaiha, S. (2024). Peran Sumpah Pemuda dalam Mempersatukan Organisasi Pergerakan Nasional. *Journal on Education*.
- Sihombing, A. R., Sianturi, A., Butar-Butar, F. K., & Surip, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan di era globalisasi. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*.
- Situmeang, T. F., Wardah, & Nst, C. A. (2024). Women's Organizations During the National Movement. *Jurnal Nasional Holistic Science*.
- Sukarno. (2021). Hakikat Bahasa, Nasionalisme, Dan Jatidiri Bangsa Dalam Kebijakan Pendidikan Bahasa. *Edukasi*.
- Susilo, A., Supriyanto, & Asmara, Y. (2024). Perkembangan Organisasi Budi Utomo Dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908. *Sindang :Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*.
- Trimurtini, W. (2015). Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 Di Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utomo, W. S. (2014). Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914. *Lembaran Sejarah*.
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942. *Siginjai: Jurnal Sejarah*.